

BAB IV

SIMPULAN

Atas pembahasan terkait analisis perhitungan harga pokok produksi pada peternakan ayam ras pedaging milik Pak Yusperi yang telah diuraikan secara mendalam pada bab sebelumnya, penulis mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan usahanya, peternakan ini menimbulkan biaya-biaya yang dapat dikelompokkan menjadi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain pabrik. Biaya bahan baku langsung terdiri dari biaya bibit ayam. Biaya tenaga kerja langsung terdiri atas upah pekerja peternakan. Biaya lain-lain pabrik terdiri atas biaya pakan ayam, obat, vaksin, vitamin, dedak padi, listrik, dan depresiasi aset tetap yang terlibat pada produksi yaitu kandang, sumur bor, selang, tempat pakan, tempat minum, dan plastik pelindung.
2. Peternakan ayam ras pedaging Pak Yusperi selama tahun 2021 hanya memperhitungkan biaya bahan baku tertentu. Biaya-biaya lain yang terdapat pada peternakan tidak dikelompokkan dan juga tidak dialokasikan pada biaya produksinya. Hal ini dikarenakan peternakan mengandalkan laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan mitra. Perusahaan mitra yang hanya berperan dalam penyediaan bibit ayam dan bahan baku seperti obat,

vitamin, dan vaksin tidak memperhitungkan biaya peralatan yang dan perlengkapan yang digunakan pihak peternak maupun upah pekerja peternakan tersebut.

3. Harga pokok produksi pada peternakan ayam ras pedaging Pak Yusperi selama tahun 2021 baik dengan metode *full costing* maupun *direct costing* nilainya lebih besar daripada perhitungan pihak peternakan. Harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp393.332.489,33 dan per kilogramnya adalah sebesar Rp21.954,63. Harga pokok produksi dengan metode *direct costing* sendiri nilainya adalah Rp371.573.156,00 dan per kilogramnya adalah sebesar Rp20.740,09.
4. Selisih antara harga pokok produksi metode *full costing* dengan harga pokok produksi metode *direct costing* dan perhitungan peternakan terbilang besar dan signifikan. Selisih harga pokok produksi antara metode *full costing* dengan *direct costing* adalah sebesar Rp21.759.333,33. Besarnya selisih antar metode tersebut dikarenakan nilai biaya lain-lain pabrik yang bersifat tetap jumlahnya besar pada peternakan ini. Sedangkan selisih antara harga pokok produksi perhitungan peternakan dengan harga pokok produksi metode *full costing* dan *direct costing* secara berturut-turut adalah Rp56.412.489,33 dan Rp34.653.156,00. Selisih yang signifikan tersebut menandakan adanya ketidaklengkapan dan kurang akuratnya perhitungan biaya produksi selama tahun 2021 yang dilakukan oleh pihak peternakan. Selisih ini muncul dikarenakan kebijakan akan upah tenaga kerja dari pekerja peternakan yang tidak dialokasikan pada harga pokok produksi pihak peternakan, alokasi biaya

pakan yang seharusnya tidak dibebankan seluruhnya pada harga pokok produksi melainkan sesuai besar yang dipakai, dan banyaknya biaya-biaya lain yang tidak diperhitungkan sebagai biaya oleh pihak peternakan, terutama biaya lain-lain pabrik. Jika dibandingkan dengan penjualan, maka laba atas harga pokok produksi dari metode *full costing* dan *direct costing* lebih rendah daripada perhitungan pihak peternakan. Atas hal ini, penulis menyimpulkan terdapat potensi adanya ketidaktepatan atas perhitungan laba selama ini. Ketidaktepatan ini dapat menimbulkan masalah dalam jalannya perusahaan terutama pada *budgeting* untuk periode berikutnya.

Simpulan di atas dan hasil telaah atas wawancara sekaligus pengamatan langsung ke peternakan ayam ras pedaging ini menjadi fondasi bagi penulis untuk memberikan beberapa rekomendasi dan saran. Rekomendasi dan saran tersebut dirangkum sebagai berikut:

1. Peternakan perlu memisahkan peran dan wewenang atas seluruh kegiatan yang ada di peternakan terutama peran akuntansi, pengelola kas, penerima barang, dan pekerja produksi. Pemisahan peran ini umumnya dilakukan untuk memperkuat *internal control* dan mencegah timbulnya *fraud*, namun selain hal tersebut pemisahan peran ini diperlukan agar performa pekerja menjadi lebih maksimal karena pekerja dapat bekerja lebih efektif dibandingkan jika berbagai peran dibebankan pada satu pekerja saja.
2. Peternakan perlu mengevaluasi sistem pencatatan keuangannya selama ini. Penulis merekomendasikan agar pihak peternakan mulai menggunakan sistem akuntansi otomatis untuk mengurangi potensi kesalahan dalam pencatatan.

Selain itu, penulis juga menyarankan agar pihak peternakan mempelajari dasar-dasar akuntansi terutama untuk akuntansi peternakan. Materi-materi terkait akuntansi yang umum biasanya dapat ditemukan dengan mudah dari internet dan buku-buku. Hal ini diperlukan agar angka-angka yang dihasilkan dari catatan peternakan lebih mendekati dengan keadaan sesungguhnya peternakan. Selain itu, hal ini mencegah terjadinya kesalahan klasifikasi atau pencatatan seperti sisa pakan yang belum terpakai sebelumnya dicatat sebagai bagian dari penjualan.

3. Peternakan perlu mengurangi ketergantungannya pada catatan laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan mitra. Berdasarkan wawancara dengan pengelola peternakan, penulis menyimpulkan bahwa pihak peternakan menganggap catatan yang dikeluarkan oleh perusahaan mitra merupakan catatan terlengkap dan akurat. Padahal dalam kenyataannya, perusahaan mitra tidak dapat mencatat seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam peternakan.
4. Pencatatan keuangan serta bukti-buktinya perlu disimpan secara permanen atau setidaknya lebih dari setahun. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan pencatatan akuntansi melalui aplikasi akuntansi yang tersedia di internet, maupun penyimpanan data pada media lain seperti *harddisk* atau *database* seperti *google drive*. Hal ini diperlukan agar peternakan dapat memastikan keakuratan dan kelengkapan atas catatan keuangan.
5. Peternakan perlu mengidentifikasi seluruh transaksi dan kejadian yang terjadi dalam operasional perusahaan serta mencatatnya pada waktu yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Contohnya adalah lama jam kerja pekerja, biaya

listrik yang digunakan tiap produksi, dan pengeluaran atas pembelian lampu-lampu yang seharusnya dibuat catatannya tersendiri bukan estimasi semata. Hal ini diperlukan agar laporan-laporan keuangan seperti laporan laba rugi ataupun laporan neraca yang dihasilkan mampu menggambarkan kondisi peternakan. Laporan keuangan yang akurat dapat menghasilkan perencanaan yang bagus karena estimasi-estimasi yang dihasilkan akan lebih akurat juga. Selain itu, laporan keuangan yang akurat juga mendorong dihasilkannya keputusan yang tepat dalam menjalankan perusahaan.